

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang berfungsi sebagai fondasi utama bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan belajar yang lebih terstruktur. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi perkembangan anak yang memungkinkan anak mampu menyesuaikan diri secara optimal dengan tuntutan pembelajaran dan lingkungan sekolah dasar. Kesiapan tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik awal, tetapi mencakup kesiapan kognitif, sosial, emosional, serta kemandirian anak.¹

Anak yang belum memiliki kesiapan yang memadai sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, tuntutan akademik, serta dinamika sosial dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak, munculnya masalah perilaku, hingga keterlambatan pencapaian perkembangan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, kesiapan anak memasuki sekolah dasar menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini.

¹ Niswatul Izza and Lely Ika Mariyati, "Hubungan Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kesiapan Bersekolah pada Siswa Kelas 1 SD," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 2, no. 1 (2023): 45–54.

Secara teoritis, kesiapan anak memasuki sekolah dasar dipahami sebagai kondisi menyeluruh yang mencakup kesiapan kognitif, fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kemandirian anak.² Snow menegaskan bahwa kesiapan sekolah tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan akademik awal seperti membaca dan berhitung, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara perkembangan anak dan dukungan lingkungan sekitarnya. Temuan ini diperkuat oleh Duncan dkk. yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah yang baik pada masa awal memiliki pengaruh yang signifikan dengan keberhasilan akademik dan penyesuaian sosial anak pada jenjang pendidikan berikutnya.³ Dengan demikian, kesiapan sekolah merupakan konstruk multidimensional yang perlu dipersiapkan secara sistematis sejak usia prasekolah.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencerminkan sikap, nilai, dan strategi pengasuhan yang digunakan dalam membimbing anak.⁴ Anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang hangat, konsisten, dan responsif cenderung memiliki kesiapan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter atau permisif.⁵ Dalam konteks penelitian ini, pola asuh orang tua dipahami sebagai perilaku nyata orang tua dalam mendampingi anak usia

² Aryanti Zusy, "Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar," *Rumah Jurnal Uin Jurai Siwo Lampung* <https://e-journal.metrouniv.ac.id>

³ Greg J. Duncan et al., "School Readiness and Later Achievement," *Developmental Psychology* 43, no. 6 (2007): 1428–1446.

⁴ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

⁵ Nancy Darling and Laurence Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model," *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–496.

prasekolah di lingkungan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan disiplin, cara berkomunikasi, pemberian dukungan belajar, serta respons orang tua terhadap perilaku dan emosi anak. Pola asuh tersebut dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan sekolah dasar, baik dari segi kemandirian, pengendalian emosi, maupun kemampuan mengikuti aturan. Pola asuh bukan sekadar teori, tetapi merupakan perilaku *observable* yang dapat memengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan nyata.⁶

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa usia prasekolah merupakan periode krusial bagi pembentukan inisiatif, kemandirian, dan rasa tanggung jawab anak. Erikson menyatakan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba hal baru.⁷ Pada tahap *initiative versus guilt*, pola asuh orang tua yang tepat seperti memberi kesempatan anak untuk bertanya, mencoba hal baru, dan menghargai inisiatifnya akan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keberanian anak dalam bereksplorasi. Anak menjadi lebih siap secara psikososial untuk mengikuti aturan, bersosialisasi, dan menghadapi tantangan di sekolah dasar. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat seperti terlalu banyak melarang, mengkritik, atau menghukum ketika anak mencoba sesuatu yang baru dapat menimbulkan rasa bersalah dan takut gagal. Dampaknya anak menjadi penakut, kurang inisiatif, ragu-ragu, dan mengalami hambatan dalam

⁶ Riana Mashar and Febru Pudji Astuti, “Hubungan Keterampilan Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, dan Kesiapan Sekolah Anak,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 2 (2019): 231–244.

⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1963).

mengembangkan kemandirian. Kondisi ini berpotensi menurunkan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di sekolah dasar. Pola asuh yang kurang tepat pada fase ini dapat menghambat perkembangan psikososial anak, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan sekolah dasar yang lebih kompleks. Dinamika perkembangan pada usia prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh teori psikologi Barat, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang dianut keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia, peran orang tua dalam pengasuhan juga dipandu oleh ajaran agama, khususnya Islam, yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif Psikologi Islam yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Islam menekankan pentingnya pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, serta keseimbangan antara pemberian aturan dan kebebasan. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan mendidik keluarga, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah*

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. At-Tahrim (66): 6.

terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, perintah "*quw anfusakum wa ahlikum naaraa*" (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka) mengandung makna bahwa setiap orang tua berkewajiban membimbing, mendidik, dan membina seluruh anggota keluarganya agar memiliki keimanan, akhlak, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Perlindungan terhadap keluarga tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melalui pendidikan, pembiasaan beribadah, penanaman nilai-nilai moral, dan pengawasan terhadap perkembangan anak sehingga mereka terhindar dari perilaku yang dapat menjerumuskan kepada keburukan..⁹

Senada dengan itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang tua untuk mendidik anggota keluarganya agar senantiasa menaati Allah Swt., mengajarkan kebaikan, serta mencegah mereka dari kemaksiatan. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengasuhan dalam perspektif Islam bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian yang baik sebagai bekal menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat..¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 127–131.

¹⁰ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 333–336.

Dalam konteks pola asuh, ayat ini memberikan landasan bahwa orang tua berkewajiban mendidik anak melalui pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Pola pengasuhan seperti ini sejalan dengan karakteristik pola asuh demokratis (*authoritative*), yaitu adanya keseimbangan antara pemberian arahan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang demikian diharapkan mampu membentuk kesiapan anak, baik secara spiritual, emosional, sosial, maupun kognitif sebelum memasuki pendidikan formal.

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap pola asuh orang tua dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Penelitian Mashar dan Astuti menemukan bahwa keterampilan pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kesiapan sekolah anak, terutama pada aspek sosial-emosional dan kemandirian.¹¹ Temuan serupa ditunjukkan oleh penelitian Izza dan Mariyati yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif dengan kesiapan bersekolah anak kelas awal sekolah dasar.¹² Studi internasional pun menguatkan hasil tersebut, di mana Xia dkk. menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dan gaya pengasuhan yang tepat berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak.¹³

¹¹ Riana Mashar dan Febru Pudji Astuti, "Hubungan Keterampilan Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, dan Kesiapan Sekolah Anak," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 2 (2019): 231–244.

¹² Niswatul Izza dan Lely Ika Mariyati, "Hubungan Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kesiapan Bersekolah pada Siswa Kelas 1 SD," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 2, no. 1 (2023): 45–54.

¹³ Xiaoying Xia, Rachelle K. Hackett, and Linda Webster, "Chinese Parental Involvement and Children's School Readiness," *Early Education and Development* 31, no. 2 (2020): 289–307.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar pada Senin, 13 Oktober 2025, diperoleh informasi bahwa masih terdapat anak yang secara usia kronologis telah siap memasuki sekolah dasar, namun menunjukkan keterbatasan dalam aspek kemandirian, pengendalian emosi, dan kemampuan mengikuti aturan. Guru menyampaikan bahwa beberapa anak masih sangat bergantung pada bantuan orang tua, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil wawancara awal dengan 10 orang tua menunjukkan bahwa seluruh responden mengaku telah menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya. Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan kesiapan sekolah yang optimal. Lebih lanjut, ketika anak mengalami ketidaksiapan sekolah, orang tua cenderung menjadi pihak pertama yang dipersalahkan terkait penerapannya di lingkungan rumah, baik dari segi kedisiplinan, pemberian stimulasi belajar, maupun pendampingan emosional terhadap anak.¹⁴

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal kesiapan anak memasuki sekolah dasar dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara normatif, anak yang telah menempuh pendidikan PAUD diharapkan memiliki kesiapan yang optimal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Namun secara empiris, masih ditemukan anak yang belum siap secara optimal, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut.

¹⁴ Wawancara langsung dengan Guru Kelompok B PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar dan beberapa orang tua peserta didik, dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2025 di lingkungan PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar.

Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh signifikan adalah pola asuh orang tua.

Selain gap empiris, terdapat pula gap penelitian yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menelaah hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak secara umum atau dilakukan pada konteks wilayah perkotaan. Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada konteks PAUD berbasis nilai keislaman di wilayah Kabupaten Banjar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk memberikan kontribusi empiris yang kontekstual, sekaligus memperkaya kajian Psikologi Islam dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dan memberikan pengaruh terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan anak yang memasuki sekolah dasar tanpa kesiapan yang memadai, baik dari aspek sosial, emosional, maupun kemandirian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran pola asuh dalam mendukung kesiapan sekolah anak dan peneliti ingin meneliti lebih lanjut yakni dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua terhadap anak usia prasekolah di PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana tingkat kesiapan anak memasuki sekolah dasar di PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar di PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua terhadap anak usia prasekolah di PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar
2. Untuk mengetahui tingkat kesiapan anak memasuki sekolah dasar di PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar di PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi Islam, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan anak dan peran pola asuh orang tua terhadap kesiapan sekolah anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kesiapan anak sebelum memasuki sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengkaji topik yang relevan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel penelitian sehingga dapat diukur secara empiris dan menghindari perbedaan penafsiran. Dalam penelitian ini, definisi operasional digunakan untuk menjelaskan makna setiap variabel sesuai dengan konteks penelitian, indikator yang diukur, serta instrumen yang digunakan.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini didefinisikan sebagai cara, sikap, dan strategi orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui komunikasi, pemberian aturan, pengawasan, maupun pemberian dukungan emosional. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh orang tua ke dalam tiga tipe utama, yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*).¹⁵

Secara operasional, variabel pola asuh orang tua dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen kuesioner skala PSDQ yang diisi oleh orang tua anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar. instrumen tersebut memuat dua tipe pola asuh yaitu otoriter dan demokratis (*reasoning*).

2. Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar (*school readiness*) merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik awal, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, kesehatan, serta kemampuan regulasi diri yang memungkinkan anak beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sekolah formal. Dengan demikian, kesiapan sekolah dipahami sebagai kondisi perkembangan yang memungkinkan

¹⁵ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

anak mengikuti proses pembelajaran secara efektif, membangun hubungan sosial yang positif, serta mampu memenuhi tuntutan belajar secara mandiri.¹⁶

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Kyle L. Snow, yang menjelaskan bahwa school readiness merupakan hasil interaksi antara kesiapan anak (*ready children*), kesiapan sekolah (*ready schools*), dan kesiapan keluarga (*ready families*). Menurut Snow, kesiapan anak bukan sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan mencakup perkembangan fisik, sosial-emosional, kemampuan berbahasa, pendekatan terhadap proses belajar (*approaches to learning*), serta perkembangan kognitif yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan transisi anak menuju pendidikan dasar.¹⁷ Oleh karena itu, kesiapan anak perlu dipandang sebagai proses perkembangan yang komprehensif, bukan sekadar pencapaian akademik sebelum memasuki sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, fokus kesiapan sekolah diarahkan pada kesiapan anak (*ready children*), yaitu sejauh mana anak telah memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar, mampu berinteraksi secara positif dengan guru dan teman sebaya, serta memiliki kematangan emosional dan perilaku yang mendukung proses belajar.

Pengukuran kesiapan anak dalam penelitian ini menggunakan konstruk yang terdapat dalam *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). Instrumen ini dikembangkan oleh F.J. Monks, A.M.P. Rost, dan H.C. Coffie dari Katholieke Universiteit Nijmegen (Radboud University), Belanda, berdasarkan pendekatan

¹⁶ Greg J. Duncan et al., "School Readiness and Later Achievement," *Developmental Psychology* 43, no. 6 (2007): 1428–1446.

¹⁷ Kyle L. Snow, "Measuring School Readiness: Conceptual and Practical Considerations," *Early Education and Development* 17, no. 1 (2006): 7–41.

psikologi perkembangan yang berakar pada teori kematangan (maturation theory) dari Arnold Gesell. Gesell berpendapat bahwa kesiapan belajar anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan biologis dan neurologis yang berkembang secara bertahap sesuai tahapan usia. Anak dinilai siap memasuki sekolah apabila telah mencapai tingkat kematangan perkembangan tertentu sehingga mampu mengikuti tuntutan pembelajaran formal secara optimal.¹⁸

Berdasarkan landasan tersebut, NST dirancang untuk mengidentifikasi tingkat kematangan sekolah (school maturity) melalui berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan, meliputi kemampuan pengamatan visual dan diskriminasi bentuk, koordinasi visual-motorik, kemampuan motorik halus, pemahaman jumlah dan konsep dasar matematika, daya ingat, konsentrasi, kemampuan bahasa, penalaran sederhana, serta kemampuan mengikuti instruksi. Aspek-aspek tersebut merepresentasikan kesiapan perkembangan anak yang diperlukan agar mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas belajar di sekolah dasar.¹⁹

Konstruk NST tersebut juga sejalan dengan konsep school readiness yang dikemukakan oleh Snow, karena sama-sama menekankan bahwa kesiapan sekolah merupakan integrasi berbagai domain perkembangan anak, bukan hanya kemampuan akademik awal. Dengan demikian, dalam penelitian ini kesiapan anak memasuki sekolah dasar dipahami sebagai tingkat kematangan perkembangan yang

¹⁸ F. J. Monks, A. M. P. Rost, and H. C. Coffie, *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST): Handleiding* (Nijmegen: Berkhout, 1978); Arnold Gesell, *The Child from Five to Ten* (New York: Harper & Brothers, 1946).

¹⁹ Mariyati Lely Ika dkk., "Tepatkah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik)," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4, no. 2 (2016).

memungkinkan anak melakukan transisi dari pendidikan prasekolah menuju sekolah dasar secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun kemampuan motorik yang diukur melalui instrumen NST.²⁰ Secara operasional, kesiapan anak memasuki sekolah dasar dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar dalam menghadapi transisi menuju jenjang sekolah dasar.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar penguatan teoritis dan empiris terhadap penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Niswatul Izza dan Lely Ika Mariyati pada tahun 2023 yang berjudul “*Hubungan antara Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kesiapan Bersekolah di Kalangan Siswa Kelas 1 SD*” Penelitian kuantitatif ini mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada siswa kelas I di SD Negeri Sidokare 2 Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). Sampel penelitian berjumlah 66 siswa yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 26.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

²⁰ Kyle L. Snow, “Measuring School Readiness: Conceptual and Practical Considerations,” *Early Education and Development* 17, no. 1 (2006): 18–27.

positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar dengan nilai $r_{xy} = 0,662$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berkontribusi secara positif terhadap kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan di jenjang sekolah dasar.²¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu pola asuh orang tua dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya meneliti pola asuh demokratis pada siswa kelas I SD menggunakan NST, sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai pola asuh (demokratis, otoriter, permisif) pada anak Kelompok B sebagai calon siswa SD, serta dilaksanakan dalam konteks PAUD berbasis nilai keislaman di Kabupaten Banjar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Fira Haifani pada tahun 2022 dengan judul skripsi *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Pra Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Desa Jumayo Salam Magelang”* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah responden 112 orang tua yang dipilih melalui proporsional

²¹ N. Izza dan L. I. Mariyati, “The Relationship between Democratic Parenting Style and School Readiness among First-grade Students: Hubungan antara Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kesiapan Bersekolah di Kalangan Siswa Kelas 1 SD,” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 18, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.749>

random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak, dengan analisis data menggunakan uji Pearson Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah demokratis (48,2%), diikuti otoriter (36,6%) dan permisif (15,2%), sementara perkembangan psikososial anak berada pada tahap inisiatif (41,1%) dan rasa bersalah (58,9%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak.²²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada variabel pola asuh orang tua dan subjek anak usia dini, serta penggunaan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Salma Fira Haifani menitikberatkan pada perkembangan psikososial anak prasekolah di masa pandemi, sedangkan penelitian penulis fokus pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar sebagai variabel terikat dan dilakukan pada anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar.

3. Penelitian oleh Siti Rukayah, Ali Rahman dan Novitawati, pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku sosial, pada anak

²² Haifani Salma Fira, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Pra sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK Desa Jumoyo Salam Magelang. *Skripsi thesis*, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta: 2022.

PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur, Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis jalur, melibatkan 138 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, perilaku sosial, dan kesiapan sekolah anak yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan perilaku sosial terhadap kesiapan sekolah anak, serta pengaruh tidak langsung melalui perilaku sosial.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus variabel pola asuh orang tua dan kesiapan sekolah anak serta penggunaan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini menambahkan tingkat pendidikan orang tua dan perilaku sosial sebagai variabel mediasi serta menggunakan analisis jalur, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada hubungan langsung pola asuh orang tua dengan kesiapan sekolah anak menggunakan NST.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyani Ratin S., Sania Alkhoiriyah Umuri, dan Wiwit Nur Aini pada tahun 2020, dari Universitas Sebelas Maret dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar”* bertujuan untuk mengetahui peran dan cara orang tua dalam menerapkan pola asuh guna mempersiapkan anak memasuki pendidikan Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif

²³ S. Rukayah, A. Rachman, dan N. Novitawati, “Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2791–2801, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>

dengan metode studi literatur, yang dilakukan melalui kajian buku dan jurnal ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam kesiapan anak bersekolah, khususnya melalui kematangan berbagai aspek perkembangan anak usia dini yang mendukung proses belajar dan adaptasi di Sekolah Dasar. Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan anak memasuki sekolah dasar, yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulasi yang tepat, dan motivasi.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai pola asuh orang tua dan kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar. Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur tanpa pengumpulan data lapangan, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran kesiapan anak secara langsung melalui instrumen penelitian serta dilakukan pada lokasi dan subjek penelitian yang spesifik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adriani Rahma Pudyaningtyas, Nurul Kusuma Dewi, Vera Sholeha, Anayanti Rahmawati, Warananingtyas Palupi, dan Muhammad Munif Syamsuddin, pada tahun 2025 dengan judul *“Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar”* bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisi dari Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang

²⁴ N. R. S., S. A. Umuri, dan W. N. Aini, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 17–23, <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i1.416>

dilaksanakan di beberapa wilayah di Jawa Tengah, yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten, dengan jumlah subjek sebanyak 353 orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesiapan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berada pada kategori cukup siap dalam mendampingi anak menuju Sekolah Dasar melalui pemberian stimulasi, dukungan, dan sikap yang positif, meskipun masih ditemukan kelemahan pada aspek stimulasi literasi, khususnya dalam kegiatan membacakan buku cerita kepada anak.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian kesiapan menghadapi transisi menuju Sekolah Dasar serta peran orang tua dalam mendukung kesiapan tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada kesiapan orang tua sebagai subjek utama, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar, dengan anak sebagai objek utama kesiapan yang diukur.

²⁵ A. R. Pudyaningtyas, N. K. Dewi, V. Sholeha, A. Rahmawati, W. Palupi, dan M. M. Syamsuddin, “Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 251–261, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.815>

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar.
- b. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh orang tua dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur pembahasan penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, serta signifikansi penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat definisi operasional variabel penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar dan hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, membahas landasan teoritis yang mendukung penelitian. Bab ini meliputi definisi teoretik mengenai variabel pola asuh orang tua dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar, tinjauan teoritik yang menguraikan konsep, teori, dan hasil kajian yang relevan, serta kerangka pikir

penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pembahasan terkait dengan masalah penelitian dan analisa tentang data-data yang telah didapatkan di lapangan.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari penjelasan simpulan dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.